

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang ideal bagi bayi, terutama pada 6 bulan pertama kehidupannya (Sulistiyorini dan Hanifah, 2018). ASI mengandung berbagai komponen penting seperti karbohidrat (laktosa), protein (whey dan kasein), lemak esensial, vitamin, mineral, serta sejumlah faktor bioaktif termasuk antibodi, enzim, dan hormon yang tidak ditemukan dalam susu formula (Ballard & Morrow, 2013). Kandungan ASI ini memberikan berbagai manfaat kesehatan bagi bayi, mulai dari peningkatan sistem kekebalan tubuh hingga perlindungan terhadap berbagai penyakit.

ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat dianjurkan oleh *World Health Organization* (WHO) karena terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan bayi dan ibu. Kolostrum yang terkandung dalam ASI kaya akan antibodi yang bermanfaat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Lubis, 2022). ASI juga memberikan nutrisi yang lengkap dan mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi yang belum matang, serta mendukung perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI (Horta et al., 2015; Anderson et al., 1999; Yuliasri, 2022). Selain itu, ASI juga terbukti mengurangi risiko penyakit kronis seperti obesitas, diabetes tipe 1, dan penyakit kardiovaskular di masa depan (Horta et al., 2015).

Meskipun pemberian ASI eksklusif telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang diharapkan. Hasil Suvei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan proporsi bayi/anak yang diberi ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 50% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023b). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diketahui cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai 44,8%, masih berada di bawah target nasional yaitu sebesar 50% (IDAI, 2023).

Sementara itu, di Provinsi Bali berdasarkan data SKI 2023, proporsi bayi yang mendapat ASI eksklusif sedikit lebih tinggi dari capaian nasional yaitu sebesar 56,5%. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali, cakupan ASI eksklusif di tahun 2023 hanya mencapai 55% dengan cakupan di Kabupaten Tabanan mencapai 53% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023; Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2023). Data ini menunjukkan adanya penurunan cakupan ASI Eksklusif bila dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yaitu sebesar 59,7%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan signifikan yang perlu segera diatasi.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga perekonomian nasional (Lubis, 2022). Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif atau yang diberikan susu formula menghadapi berbagai risiko kesehatan (Rosyida, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi

saluran cerna, infeksi pernapasan, alergi, dan stunting (Victora et al., 2016; Black et al., 2013). Selain itu, mereka juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif dan emosional di kemudian hari (Anderson et al., 1999).

World Health Organization (WHO) dalam kampanye *World Breastfeeding Week* menyatakan bahwa diperlukan dukungan yang lebih intensif agar cakupan ASI eksklusif meningkat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023a). Namun, gagalnya pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor ibu yaitu pekerjaan (Wendiranti, Subagio and Wijayanti, 2017). Studi menemukan bahwa ibu yang bekerja merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan ASI eksklusif (Mulyani, Ekawati and Rudini, 2019).

Pemberian ASI perah menjadi solusi penting bagi ibu yang tidak dapat menyusui secara langsung, terutama bagi ibu yang bekerja. Pemberian ASI perah yang tepat dapat memberikan manfaat yang sama dengan ASI langsung. Namun, pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengelolaan ASI perah, termasuk cara menyimpan, menyiapkan, dan memberikan ASI perah, menjadi faktor krusial dalam memastikan efektivitasnya (Hui et al., 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI perah dengan pemberian ASI perah pada ibu bekerja (Nurliawati, 2023). Ibu dengan pengetahuan baik memiliki potensi atau kemungkinan 2,9 kali lipat untuk melakukan manajemen ASI perah dengan tepat daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang baik (Destianti and Pambudi, 2022).

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI perah pada ibu bekerja. Studi yang dilakukan di

Kelurahan Cipare Kota Serang pada tahun 2018 memaparkan hasil bahwa paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan atasan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja (Marwiyah and Khaerawati, 2020). Studi lain mengungkapkan faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI perah pada ibu yang bekerja meliputi kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman maupun tempat kerja. Tanpa dukungan yang memadai ibu akan merasa tertekan yang dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI perah (Mason et al., 2019). Selain itu, kebijakan perusahaan yang tidak mendukung, seperti tidak adanya cuti melahirkan atau fleksibilitas waktu bagi ibu menyusui dapat menjadi hambatan bagi ibu bekerja untuk memberikan ASI perah (Grotevant et al., 2018). Tidak tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung di tempat kerja untuk memompa dan menyimpan ASI perah, serta kesehatan fisik dan mental ibu, juga merupakan faktor penentu keberhasilan pemberian ASI perah (Lam et al., 2021; Smith et al., 2022).

Studi pendahuluan di Klinik Mutiara Bunda mendapatkan bahwa sebagian besar bayi yang datang berkunjung mengalami kegagalan ASI eksklusif. Hal tersebut terlihat dari ibu atau keluarga yang mengantar bayi membawa serta susu formula di dalam botol. Enam dari 10 ibu bayi yang datang berkunjung ke Klinik Mutiara Bunda, tidak mengetahui cara memberikan ASI perah kepada bayinya. Menanggapi hal tersebut penting untuk memahami sejauh mana pengetahuan mereka tentang pemberian ASI perah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang cara pemberian ASI perah pada ibu bayi usia 0-6 yang berkunjung di Klinik Mutiara Bunda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran pengetahuan tentang cara pemberian ASI perah pada ibu bayi usia 0-6 bulan yang berkunjung di Klinik Mutiara Bunda tahun 2024?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang cara pemberian ASI perah pada ibu bayi usia 0-6 bulan yang berkunjung di Klinik Mutiara Bunda tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik sosiodemografi ibu bayi usia 0-6 bulan, meliputi: usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang cara pemberian ASI perah pada ibu bayi usia 0-6 bulan.
- c. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang cara pemberian ASI perah pada ibu bayi usia 0-6 bulan berdasarkan karakteristik sosiodemografi meliputi usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program penyuluhan dan edukasi yang efektif terkait pemberian ASI perah bagi ibu menyusui yang bekerja

b. Bagi Institusi Kesehatan

Data ini dapat dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan program inovasi untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif.

c. Bagi pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memperkuat program yang mendukung ASI eksklusif, terutama pada ibu menyusui yang bekerja.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah teori-teori baru untuk penelitian yang sejenis.